

ANALISIS PERBEDAAN GAYA BAHASA MAHASISWA SAAT BICARA DENGAN DOSEN VS TEMAN PADA MAHASISWA PRODI KEWIRAUSAHAAN SEMESTER 7 UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Safitri Maya Sari¹, Rifqa Khairunnisa², Meli Adora Mahulae³, Rosmaini⁴

safitrimayasari7@gmail.com¹, rifqakhairunnisa866@gmail.com²,

meliadoramahulae@gmail.com³, rosmainifadil@unimed.ac.id⁴

Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan gaya bahasa mahasiswa ketika berinteraksi dengan dosen dan teman sebaya pada mahasiswa Program Studi Kewirausahaan Semester 7 Universitas Negeri Medan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara menggunakan Google Form dan observasi langsung. Sampel penelitian berjumlah 20 mahasiswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa formal ketika berkomunikasi dengan dosen, yang ditandai dengan pemilihan kata baku, struktur kalimat lebih teratur, serta intonasi yang sopan. Sebaliknya, ketika berinteraksi dengan teman sebaya, mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa santai, kosakata gaul, dan campuran bahasa daerah maupun asing. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor hubungan sosial, aturan akademik, tujuan komunikasi, serta identitas kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan relasi sosial dan identitas diri. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya keterampilan menyesuaikan bahasa sesuai konteks agar mahasiswa dapat berkomunikasi efektif, menjaga etika akademik, sekaligus membangun solidaritas sosial.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Mahasiswa, Dosen, Teman Sebaya, Sociolinguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi. Namun, bahasa tidak digunakan secara seragam dalam setiap situasi. Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh siapa lawan bicara, di mana percakapan berlangsung, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Fenomena ini dikenal dalam kajian sociolinguistik sebagai variasi bahasa.

Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik memiliki kemampuan beradaptasi dengan lawan bicara. Ketika berbicara dengan dosen, mahasiswa cenderung memakai gaya bahasa formal: pilihan kata lebih sopan, kalimat lebih teratur, serta intonasi yang lebih terkontrol. Hal ini didorong oleh relasi hierarkis antara mahasiswa dan dosen, serta norma akademik yang berlaku.

Sebaliknya, ketika berbicara dengan teman sebaya, gaya bahasa yang digunakan lebih santai dan nonformal. Mahasiswa sering menggunakan kata sapaan akrab, kosakata gaul, bahkan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing (misalnya bahasa Inggris). Bentuk ini mencerminkan solidaritas, keakraban, dan kedekatan sosial antar mahasiswa.

Fenomena perbedaan gaya bahasa tersebut penting diteliti agar dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana mahasiswa menyesuaikan bahasa sesuai konteks. Hasil penelitian juga dapat menjadi refleksi bahwa bahasa bukan sekadar alat menyampaikan pesan, melainkan juga cermin relasi sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam fenomena kebahasaan yang muncul dalam interaksi mahasiswa dengan dosen dan teman sebaya. Penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada makna di balik penggunaan bahasa, bukan pada angka atau perhitungan statistik. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bentuk bahasa yang dipakai mahasiswa dalam dua situasi berbeda, yakni saat berkomunikasi dengan dosen serta saat berkomunikasi dengan teman. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana gaya bahasa disesuaikan dengan konteks dan lawan bicara.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Kewirausahaan Semester 7 Universitas Negeri Medan. Populasi tersebut dipilih karena mereka berada pada tahap akhir masa perkuliahan sehingga sudah memiliki pengalaman cukup banyak dalam berinteraksi dengan dosen maupun dengan teman sebaya.

Dari populasi tersebut, peneliti mengambil 20 orang mahasiswa sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, pertimbangan yang digunakan adalah ketersediaan dan kesediaan mahasiswa untuk menjadi responden serta kesesuaian mereka dengan kriteria penelitian, yakni aktif berinteraksi dengan dosen dan teman sebaya di lingkungan kampus. Dengan jumlah sampel tersebut, diharapkan data yang diperoleh sudah cukup mewakili variasi gaya bahasa yang digunakan mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara utama, yaitu wawancara menggunakan Google Form dan observasi fakta.

Pertama, wawancara melalui Google Form digunakan untuk mengumpulkan data primer langsung dari mahasiswa. Peneliti menyusun sejumlah pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban dalam bentuk kalimat nyata, baik seperti saat menulis pesan singkat (chat) maupun saat berbicara secara langsung. Pertanyaan yang diajukan misalnya:

“Bagaimana biasanya Anda berbicara dengan dosen (contoh kalimat sapaan atau percakapan)?”, “Bagaimana biasanya Anda berbicara dengan teman dekat di kampus?”. Dengan pertanyaan terbuka tersebut, responden diharapkan memberikan jawaban yang alami sesuai pengalaman mereka tanpa ada batasan pilihan jawaban.

Kedua, observasi fakta dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari Google Form. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati percakapan mahasiswa baik secara langsung, misalnya saat berada di kelas atau berdiskusi dengan dosen, maupun secara tidak langsung, misalnya dari interaksi di luar kelas atau percakapan informal di lingkungan kampus. Observasi bertujuan untuk menangkap penggunaan bahasa yang terjadi secara spontan, sehingga dapat memberikan data pembandingan sekaligus memperkaya hasil wawancara tertulis.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul melalui Google Form dan observasi kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa tahap. Pertama, dilakukan reduksi data, yaitu menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Tidak semua jawaban responden digunakan, hanya yang benar-benar menggambarkan gaya bahasa dalam

konteks interaksi dengan dosen maupun dengan teman sebaya.

Tahap kedua adalah klasifikasi data, yakni mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, misalnya bahasa formal dan nonformal, penggunaan diksi baku dan tidak baku, atau perbedaan sapaan yang muncul dalam komunikasi dengan dosen dan teman. Klasifikasi ini memudahkan peneliti untuk melihat pola perbedaan antara kedua konteks percakapan.

Tahap ketiga adalah analisis data. Pada tahap ini, peneliti menelaah perbedaan gaya bahasa dari berbagai aspek, seperti pemilihan kata (diksi), susunan kalimat, intonasi atau nada bicara (jika data diperoleh dari observasi lisan), serta adanya penggunaan bahasa campuran seperti bahasa daerah atau bahasa gaul. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori sosiolinguistik yang relevan.

Tahap terakhir adalah penyajian data, yaitu menuliskan hasil analisis dalam bentuk deskripsi naratif. Dalam penyajian data, peneliti juga menyertakan contoh-contoh nyata dari jawaban responden untuk memperkuat temuan penelitian. Penyajian data naratif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang perbedaan gaya bahasa mahasiswa saat berbicara dengan dosen dan dengan teman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Kewirausahaan Semester 7 di Universitas Negeri Medan menunjukkan perbedaan dalam cara berbicara antara saat berinteraksi dengan dosen dan rekan-rekan sebaya. Perbedaan ini tidak hanya tampak pada pemilihan kata, tetapi juga dalam struktur kalimat, intonasi, serta tujuan dari komunikasi yang ingin diwujudkan.

Sejumlah mahasiswa saat berbicara dengan dosen cenderung memakai bahasa formal, sedangkan saat dengan teman, mereka lebih memilih gaya bicara yang santai dan tidak resmi. Fenomena ini menggambarkan bahwa bahasa memiliki dua fungsi: sebagai alat komunikasi dan juga sebagai gambaran dari jenis hubungan sosial yang ada.

1. Temuan Utama

Berbicara dengan dosen: Mahasiswa menggunakan bahasa formal, kalimat yang lebih panjang, kata-kata yang sopan, serta intonasi yang terjaga. Contoh: "Selamat siang, Bapak. Apakah saya diperkenankan untuk meminta panduan mengenai revisi Bab II skripsi saya?"

Berbicara dengan teman: Mahasiswa lebih cenderung menggunakan bahasa yang santai, akrab, bahkan kadang mencampurkan bahasa daerah atau asing. Contoh: "Bro, skripsi kamu udah sejauh mana? Pusing banget aku ngerjain Bab 2-nya."

2. Faktor Penyebab

Perbedaan ini muncul karena beberapa alasan utama:

Hubungan sosial – Hubungan mahasiswa dengan dosen bersifat hierarkis, sementara dengan teman bersifat egaliter.

Aturan akademik – Lingkungan perguruan tinggi menuntut kesopanan dan formalitas saat berkomunikasi dengan dosen.

Tujuan komunikasi – Dengan dosen, komunikasi bertujuan ilmiah dan serius; sedangkan dengan teman, lebih santai dan informal.

Identitas kelompok – Bahasa santai antara teman menjadi simbol keakraban dan identitas di kalangan mahasiswa.

3. Alasan Menggunakan Bahasa Formal dengan Dosen

Mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, diharuskan menggunakan bahasa formal saat berkomunikasi dengan dosen. Ini penting karena:

Menunjukkan penghormatan → Bahasa formal adalah bentuk konkret dari etika untuk menghargai dosen sebagai pendidik dan otoritas akademik.

Menjaga profesionalisme → Komunikasi formal melatih mahasiswa untuk beradaptasi dengan standar yang ada di dunia kerja dan akademik.

Mencegah salah pengertian → Bahasa formal lebih jelas dan memiliki aturan yang ketat sehingga dapat meminimalkan ambiguitas.

Membangun citra diri → Mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa formal dianggap lebih sopan, serius, dan menunjukkan kematangan dalam berbahasa.

4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rachman (2022) yang menunjukkan bahwa variasi bahasa mahasiswa sangat dipengaruhi oleh konteks lawan bicara. Demikian pula, studi oleh Fitriani (2021) menegaskan bahwa bahasa baku sering digunakan dalam situasi formal sebagai bentuk penghormatan, sedangkan bahasa nonformal digunakan dalam lingkaran pertemanan untuk menunjukkan keakraban. Hal ini membuktikan bahwa fenomena kode-switching dan variasi bahasa merupakan hal yang wajar dalam interaksi sosial mahasiswa.

5. Implikasi Penelitian

Perbedaan cara berbicara mahasiswa saat berinteraksi dengan dosen dan teman memiliki beberapa konsekuensi penting, yaitu:

Dalam konteks akademik, mahasiswa perlu dilatih untuk menggunakan bahasa formal agar komunikasi dengan dosen dapat berlangsung dengan efektif dan sesuai dengan norma.

Dalam konteks sosial, penggunaan bahasa santai menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan pertemanan dan memperkuat rasa solidaritas.

Dalam konteks pengembangan diri, kemampuan untuk menyesuaikan bahasa mencerminkan kecerdasan dalam berkomunikasi, yang menjadi modal penting bagi mahasiswa ketika memasuki dunia kerja maupun masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara gaya bahasa mahasiswa ketika berbicara dengan dosen dibandingkan dengan saat berbicara dengan teman sebaya. Perbedaan tersebut meliputi aspek pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, hingga tujuan komunikasi.

1. Interaksi dengan dosen

Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa baku, kalimat yang lebih panjang dan runtut, serta intonasi yang sopan dan terkendali. Penggunaan bahasa formal ini mencerminkan penghormatan terhadap dosen sebagai figur otoritas akademik, menjaga profesionalisme, mengurangi potensi salah pengertian, serta membangun citra diri yang baik sebagai mahasiswa.

2. Interaksi dengan teman sebaya

Mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa santai, kosakata gaul, bahkan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa asing. Gaya bahasa ini mencerminkan kedekatan emosional, keakraban, serta solidaritas sosial yang kuat antar mahasiswa.

3. Faktor penyebab perbedaan

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh:

- o Hubungan sosial: dosen-mahasiswa yang hierarkis vs mahasiswa-teman yang egaliter.
 - o Aturan akademik: lingkungan kampus menuntut kesopanan dalam interaksi dengan dosen.
 - o Tujuan komunikasi: bersama dosen bersifat formal dan ilmiah, sedangkan dengan teman lebih bebas dan informal.
 - o Identitas kelompok: bahasa santai menjadi penanda keakraban di kalangan mahasiswa.
4. Implikasi penelitian
- o Dalam konteks akademik, mahasiswa perlu membiasakan diri menggunakan bahasa formal agar komunikasi dengan dosen berlangsung efektif dan sesuai norma.
 - o Dalam konteks sosial, bahasa santai tetap berperan penting dalam memperkuat ikatan pertemanan.
 - o Secara personal, kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan gaya bahasa sesuai lawan bicara merupakan bentuk kecerdasan berbahasa dan keterampilan komunikasi yang sangat bermanfaat di dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

1. Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/2742/sayama-malabar-buku-sosiolinguistik.pdf>
 2. Isnaniah, S., dkk. (2019). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67790/1/32.%20Buku%200Sosiolinguistik.pdf>
 3. Tricahyo, A. (2018). *Sosiolinguistik: Kajian Budaya dalam Analisis Bahasa*. Ponorogo: IAIN Ponorogo Press. https://repository.iainponorogo.ac.id/1570/1/6.%20Full%20Buku_SOSIOLINGUISTIK_Agus%20Tricahyo.pdf
 4. Nurpadillah, V., dkk. (2020). *Buku Ajar Sosiolinguistik*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Press. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/14699/1/BUKU%20AJAR%20SOSIOLINGUISTIK%20EDIT%20UNESCO.pdf>
 5. Tim Penulis. (2013). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/3837/1/Sosiolinguistik.pdf>
 6. Kholid, S. (2019). *Pendekatan Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa*. Mataram: UIN Mataram Press. <https://repository.uinmataram.ac.id/1046/1/FTK-PBA-Sultan-Sosiolinguistik%20PBA.pdf>
- Fitriani. (2021). Penggunaan Bahasa Baku dan Nonbaku dalam Interaksi Sosial Mahasiswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 15(2), 101–112.
- Rachman, A. (2022). Variasi Bahasa Mahasiswa dalam Konteks Akademik dan Nonakademik. *Jurnal Sosiolinguistik*, 10(1), 45–56.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal / Artikel

1. Meylani, A., Siregar, F., & Lubis, M. (2024). Variasi bahasa dalam tuturan mahasiswa di lingkungan akademis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 11876–11884. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12692>
2. Nurhaeda, N. (2023). Penggunaan variasi bahasa WhatsApp mahasiswa. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 112–121. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/294>.
3. Septiani, R. (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(1), 33–45. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2559>
4. Putri, D. A., & Rahmawati, R. (2025). Ragam bahasa Indonesia: Sebuah kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 6(2), 144–153. *Ragam Bahasa Indonesia | Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* <https://share.google/4Ht7JI1pff7CIW7VV>
5. Isnaini, R. (2022). Variasi bahasa dalam WhatsApp grup mahasiswa. *Jurnal Dilan*, 5(2), 77–85. Isnaini, R. (2022). Variasi bahasa dalam WhatsApp grup mahasiswa. *Jurnal Dilan*, 5(2), 77–85. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/download/1134/1676/6337>
6. Yuningsih, T. (2022). Variasi bahasa pada mahasiswa. *Diklastri: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 2(1), 55–64. <https://jurnal.stkipppgtritreggalek.ac.id/index.php/diklastri/article/view/464>
7. Ramadhanti, A. I. (2024). Variasi bahasa gaul di media sosial: Kajian sosiolinguistik. *An-Nas: Jurnal Budaya dan Bahasa*, 7(2), 101–112. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/2945>
8. Desi, R. (2021). Variasi bahasa mahasiswa Fisipol Universitas Bengkulu. *Korpus: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(3), 211–223. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/10226>
9. Lestari, A. (2021). Analisis variasi penggunaan bahasa pada media sosial Instagram. Tesis. Universitas Negeri Makassar. https://lib.unm.ac.id/storage/file_thesis/qVqzc1N92BmyJUJfLHacDtF11AcfpHaVoLt5mR3f.pdf